

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan memahami konstruksi makna pernikahan melalui unggahan dengan *#marriageisscary* di TikTok. Berdasarkan analisis terhadap 69 unggahan, penelitian ini menunjukkan bahwa makna pernikahan dalam unggahan *#marriageisscary* dikonstruksi melalui keterhubungan berbagai pengalaman dan kekhawatiran mengenai risiko pernikahan, yang meliputi keamanan dan kepercayaan, ketimpangan peran, persoalan ekonomi dan emosional, relasi keluarga, serta tekanan sosial. Konstruksi tersebut menghasilkan pemaknaan pernikahan bukan semata sebagai institusi ideal dan tujuan hidup, melainkan sebagai keputusan relasional yang perlu dipertimbangkan secara sadar berdasarkan kondisi, kesiapan, dan pilihan individu. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa makna pernikahan terbentuk melalui proses pemaknaan sosial yang berlangsung dalam lingkungan media digital.

Lebih lanjut, penelitian menemukan bahwa pertukaran pengalaman dan respons antarpengguna memungkinkan pemaknaan tersebut memperoleh pengakuan secara intersubjektif dan berkembang menjadi logika kebenaran di luar skrip kehidupan pada umumnya, bahwa “tidak menikah tidak apa-apa.” Logika ini menjadikan kehidupan tanpa pernikahan sebagai kemungkinan hidup yang dapat dipahami dan diterima, terutama ketika pernikahan dipandang memiliki risiko tertentu. Dengan demikian, asumsi penelitian terkonfirmasi bahwa *#marriageisscary* merupakan praktik diskursif yang merepresentasikan konstruksi dan negosiasi makna pernikahan; melalui mediasi media sosial, pengalaman dan realitas sosial tertentu dirangkai menjadi pemaknaan yang logis dan dapat diterima oleh pengguna lain.

Selanjutnya, platform TikTok tidak mengubah prinsip dasar dialektika konstruksi realitas, tetapi memiliki karakteristik yang membedakannya dari ruang sosial konvensional maupun platform digital lain, terutama melalui karakteristik khusus platform TikTok yakni kombinasi format video singkat, hashtag, algoritma rekomendasi, dan mekanisme interaksi yang memungkinkan pengalaman individual dengan cepat

memperoleh jangkauan dan resonansi kolektif. Dengan demikian, TikTok berperan bukan sekadar sebagai medium penyampaian pesan, melainkan sebagai ruang sosial-digital yang mempercepat sirkulasi, pengakuan, dan reproduksi makna, sehingga konstruksi realitas mengenai pernikahan berlangsung secara lebih terbuka, interaktif, dinamis dan berulang.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menelaah pemaknaan audiens terhadap wacana *#marriageisscary* melalui wawancara atau observasi digital secara lebih mendalam. Kajian juga dapat membandingkan platform, kelompok usia, gender, dan konteks budaya untuk menguji keberlakuan temuan secara lebih luas. Selain itu, penelitian dapat memperdalam hubungan antara algoritma, visibilitas, dan amplifikasi suara dalam konstruksi realitas digital. Kajian mengenai mekanisme platform dalam menentukan suara yang memperoleh jangkauan dapat memperkaya pemahaman tentang pembentukan wacana publik di masyarakat digital.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi pengguna media sosial dan kreator konten, *#marriageisscary* dapat dipahami sebagai ruang berbagi pengalaman dan refleksi, bukan satu-satunya dasar menentukan keputusan pernikahan, dengan tetap membedakan pengalaman individual, generalisasi, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Bagi lingkungan sosial, perubahan pandangan tentang pernikahan perlu dipahami sebagai respons terhadap pengalaman, ketidakpastian, tekanan sosial, dan risiko rumah tangga, sehingga komunikasi perlu mengedepankan kesiapan, kesetaraan, keamanan, dan pembagian peran. Bagi praktisi komunikasi, pendidik, lembaga keluarga, dan institusi terkait, diperlukan narasi publik yang seimbang dengan mengakui nilai pernikahan sekaligus persoalan relasi kuasa, tanggung jawab, dan kesiapan individu.